

## Dampak Peralihan dari Ojek Pangkalan ke Ojek Online

Gita Permatasari<sup>1</sup>, Nara Zatty<sup>2</sup>, Nur Rahma Vadila<sup>3</sup>, Ghina Reftantia<sup>4</sup>,  
Kurnia Asni Sari<sup>5</sup>, Yusnaini<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Sosiologi, Universitas Sriwijaya

e-mail : [gitapermatasari809@gmail.com](mailto:gitapermatasari809@gmail.com)

### Abstrak

Peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online merupakan dampak langsung dari perubahan sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Pergeseran ini mencerminkan adopsi teknologi dalam sistem transportasi yang menawarkan kemudahan akses dan fleksibilitas bagi pengguna, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi pengemudi ojek pangkalan yang kehilangan pelanggan. Dari aspek sosial, perubahan ini mengubah pola kerja pengemudi, menggeser sistem berbasis komunitas menjadi persaingan individu berbasis algoritma. Secara ekonomi, meskipun ojek online membuka peluang pendapatan yang lebih luas, pengemudi menghadapi ketidakpastian akibat sistem insentif yang fluktuatif dan ketergantungan pada kebijakan platform digital. Dari perspektif hukum, regulasi transportasi online terus berkembang untuk mengakomodasi dinamika industri sekaligus melindungi hak pengemudi. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan hukum yang ditimbulkan oleh peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengemudi dalam beradaptasi dengan sistem baru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh para pengemudi dan peran pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Transformasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam transportasi tidak hanya memberikan manfaat bagi pengguna, tetapi juga membutuhkan strategi adaptasi dari berbagai pihak untuk meminimalkan dampak negatifnya. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, perusahaan aplikasi, dan pengemudi dalam menciptakan ekosistem transportasi yang lebih berkelanjutan dan adil.

**Kata kunci:** *Perubahan Sosial, Ojek Online, Ojek Pangkalan, Dampak Sosial Ekonomi, Transformasi Digital*

### Abstract

The transition from traditional motorcycle taxis to online motorcycle taxis is a direct impact of social change influenced by technological advancements. This shift reflects the adoption of technology in the transportation system, offering users easier access and greater flexibility while also posing challenges for traditional motorcycle taxi drivers who are losing customers. Socially, this change has altered drivers' work patterns, shifting from a community-based system to an algorithm-driven individual competition. Economically, while online motorcycle taxis provide broader income opportunities, drivers face uncertainties due to fluctuating incentive systems and dependence on digital platform policies. From a legal perspective, online transportation regulations continue to evolve to accommodate industry dynamics while ensuring driver rights protection. This study aims to analyze the social, economic, and legal impacts of the transition from traditional motorcycle taxis to online motorcycle taxis and identify the challenges drivers face in adapting to the new system. Additionally, this research explores adaptation strategies that drivers can implement and the role of the government in formulating more inclusive and equitable policies. This transformation demonstrates that digitalization in transportation not only benefits users but also requires adaptation strategies from various stakeholders to mitigate its negative impacts. Collaboration between the government, app-based companies, and drivers is essential in creating a more sustainable and fair transportation ecosystem.

**Keywords:** *Social Change, Online Motorcycle Taxi, Base Motorcycle Taxi, Socio-Economic Impact, Digital Transformation.*

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan suatu proses di mana terjadi pergeseran dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat akibat faktor internal maupun eksternal, termasuk perkembangan teknologi. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi adalah peralihan dari sistem transportasi ojek pangkalan ke ojek online. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pola konsumsi masyarakat dalam menggunakan jasa transportasi, tetapi juga mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan hukum yang mengatur sektor tersebut. Kemudahan akses, fleksibilitas, serta harga yang lebih kompetitif menjadi faktor utama yang membuat masyarakat beralih dari ojek pangkalan ke ojek online (Sari, Cahyani, & Martdina, 2024).

Ojek pangkalan telah lama menjadi bagian dari sistem transportasi informal di Indonesia, khususnya di perkotaan dan daerah pinggiran. Namun, kemunculan platform transportasi online seperti Gojek, Grab, dan Maxim telah menggeser dominasi ojek pangkalan. Hal ini terjadi karena adanya keunggulan teknologi yang mampu memberikan layanan lebih cepat, transparan dalam hal tarif, serta jaminan keamanan bagi penumpang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arsi (2022), keberadaan transportasi online membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat, terutama bagi mereka yang bergantung pada ojek pangkalan sebagai mata pencaharian utama.

Dari segi sosial, perubahan ini menciptakan tantangan baru bagi para pengemudi ojek pangkalan. Sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem berbasis aplikasi karena keterbatasan akses terhadap teknologi serta minimnya literasi digital (Hibrida, 2023). Selain itu, ketidakstabilan pendapatan akibat persaingan dengan ojek online semakin memperburuk kondisi ekonomi mereka. Beberapa pengemudi ojek pangkalan yang tetap bertahan cenderung mengalami penurunan jumlah pelanggan, sementara mereka yang beralih ke platform online harus beradaptasi dengan sistem kerja baru yang lebih kompetitif (Februara et al., 2024).

Dari perspektif ekonomi, transformasi ini memberikan keuntungan bagi sebagian besar pengguna layanan transportasi, terutama dalam hal efisiensi biaya dan waktu. Namun, dampaknya terhadap kesejahteraan para pengemudi masih menjadi perdebatan. Menurut penelitian Pradana (2024), para pengemudi ojek online yang termasuk dalam kategori pekerja ekonomi gig mengalami ketidakpastian pendapatan akibat sistem insentif yang tidak stabil dan bergantung pada permintaan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan peluang kerja baru, stabilitas ekonomi para pekerja masih menjadi isu yang harus diperhatikan.

Selain itu, aspek hukum juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peralihan ini. Pengaturan regulasi transportasi online di Indonesia masih dalam tahap perkembangan dan menghadapi berbagai tantangan. Suswadi et al. (2024) mengemukakan bahwa kebijakan hukum transportasi online masih perlu disempurnakan untuk menciptakan keseimbangan antara perlindungan bagi pengemudi dan kepentingan perusahaan penyedia layanan. Regulasi yang jelas diperlukan untuk memastikan bahwa para pengemudi ojek online mendapatkan perlindungan hukum yang memadai serta kepastian dalam aspek ketenagakerjaan.

Peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online juga mempengaruhi sektor pariwisata dan industri pendukung lainnya. Menurut penelitian Anggarini (2021), transportasi online memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata karena mampu meningkatkan aksesibilitas wisatawan dalam menjangkau berbagai destinasi dengan biaya yang lebih terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa transportasi berbasis aplikasi tidak hanya berfungsi sebagai moda transportasi sehari-hari, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pengembangan sektor ekonomi lainnya.

Di sisi lain, strategi yang dilakukan oleh pengemudi ojek pangkalan dalam menghadapi perubahan ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sania (2023) mengungkapkan bahwa beberapa pengemudi ojek pangkalan mencoba bertahan dengan strategi diferensiasi layanan, seperti menawarkan layanan antar jemput berbasis langganan atau menargetkan pelanggan tertentu yang lebih nyaman dengan sistem konvensional. Namun, strategi ini masih

memiliki keterbatasan karena mayoritas pengguna lebih memilih kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh transportasi online.

Penelitian Izza et al. (2024) juga menyoroti bagaimana karakteristik pekerja ekonomi gig dalam sektor transportasi online mempengaruhi dinamika perekonomian nasional. Mereka menemukan bahwa meskipun transportasi online menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, tantangan utama yang dihadapi oleh para pengemudi adalah ketidakpastian ekonomi akibat sistem insentif yang terus berubah. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih berpihak kepada kesejahteraan pekerja sangat diperlukan untuk menghindari eksploitasi tenaga kerja dalam industri ini.

Dengan adanya perubahan yang begitu cepat dalam sektor transportasi, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak sosial dan ekonomi dari peralihan ini. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam industri transportasi, baik ojek pangkalan maupun ojek online, dapat memperoleh manfaat yang adil dan berkelanjutan. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya membawa inovasi dalam pelayanan transportasi, tetapi juga menimbulkan tantangan baru yang perlu diselesaikan melalui pendekatan kebijakan yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara luas

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam menganalisis dampak peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta sumber akademik lainnya yang membahas transformasi transportasi konvensional ke berbasis digital. Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami perubahan sosial, ekonomi, dan hukum yang terjadi akibat pergeseran dari sistem transportasi tradisional ke transportasi berbasis aplikasi.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam menjelaskan fenomena yang dikaji. Literatur yang dianalisis meliputi penelitian sebelumnya mengenai peran teknologi dalam transformasi sosial (Sari, Cahyani, & Martdina, 2024), dampak ekonomi dari keberadaan transportasi online (Arsi, 2022), serta regulasi dan politik hukum yang mengatur layanan transportasi berbasis aplikasi (Suswadi et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga menelaah studi yang membahas strategi adaptasi pengemudi ojek pangkalan dalam menghadapi perubahan (Hibrida, 2023; Sania, 2023) serta dinamika pekerja ekonomi gig dalam industri transportasi online (Pradana, 2024; Izza et al., 2024).

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menelaah dan membandingkan berbagai argumen serta temuan dalam literatur yang digunakan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akademik dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti pergeseran pola konsumsi masyarakat dalam menggunakan transportasi, dampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan pengemudi, serta tantangan regulasi dalam mengakomodasi perubahan tersebut. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online.

Dalam penelitian ini, validitas data dijaga dengan hanya menggunakan sumber-sumber yang telah terpublikasi dalam jurnal akademik atau institusi penelitian terpercaya. Referensi yang digunakan berasal dari berbagai kajian empiris dan teoretis yang telah teruji, sehingga analisis yang dilakukan dapat didasarkan pada data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dampak perubahan transportasi konvensional ke digital serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dalam mengelola peralihan tersebut

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Sosial dalam Peralihan dari Ojek Pangkalan ke Ojek Online**

Transformasi sosial yang terjadi akibat peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online tidak hanya mengubah sistem transportasi, tetapi juga pola interaksi sosial antara pengemudi dan

pelanggan. Dalam sistem ojek pangkalan, hubungan antara pengemudi dan pelanggan lebih personal karena adanya proses tawar-menawar harga secara langsung sebelum transaksi terjadi. Namun, dengan kehadiran teknologi digital, interaksi ini berubah menjadi lebih formal dan berbasis sistem, di mana tarif ditentukan secara otomatis oleh aplikasi berdasarkan jarak dan permintaan pasar (Sari, Cahyani, & Martdina, 2024).

Perubahan pola interaksi ini membawa dampak sosial yang cukup besar. Pelanggan yang sebelumnya harus mencari pengemudi secara manual kini dapat langsung memesan layanan melalui aplikasi, yang memberikan kenyamanan dan efisiensi lebih tinggi. Namun, di sisi lain, bagi pengemudi yang terbiasa dengan sistem konvensional, perubahan ini terasa signifikan karena mengurangi kebebasan mereka dalam menentukan tarif dan memilih pelanggan. Ketergantungan pada sistem berbasis aplikasi membuat pengemudi harus bersaing dalam ekosistem digital yang dikendalikan oleh perusahaan penyedia layanan (Pradana, 2024).

Bagi pengemudi ojek pangkalan, transformasi ini menghadirkan tantangan besar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses atau keterampilan dalam menggunakan teknologi. Para pengemudi yang lebih senior sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem digital, sehingga mereka kehilangan pelanggan yang kini lebih memilih layanan berbasis aplikasi. Kondisi ini memicu pergeseran demografi pengemudi, di mana generasi muda lebih mendominasi layanan ojek online dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang masih bertahan di sistem pangkalan (Hibrida, 2023).

Selain perubahan dalam pola interaksi, dampak transformasi sosial ini juga terlihat dalam aspek solidaritas dan komunitas antar pengemudi. Dalam sistem ojek pangkalan, pengemudi biasanya tergabung dalam kelompok atau komunitas yang memiliki aturan internal terkait pembagian pelanggan dan wilayah operasi. Solidaritas di antara pengemudi sangat kuat, dengan adanya sistem rotasi untuk memastikan bahwa setiap pengemudi mendapatkan giliran pelanggan secara adil. Namun, dengan sistem ojek online yang berbasis algoritma, solidaritas ini perlahan memudar karena pengemudi bersaing secara individu untuk mendapatkan order dari aplikasi (Pradana, 2024).

Sistem algoritma dalam aplikasi ojek online menentukan pelanggan berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti lokasi pengemudi, rating, dan tingkat responsivitas. Hal ini menghilangkan sistem berbasis kebersamaan yang ada di ojek pangkalan dan menggantinya dengan sistem persaingan yang lebih kompetitif. Para pengemudi yang memiliki rating lebih tinggi dan sering menerima pesanan cenderung mendapatkan lebih banyak pelanggan dibandingkan dengan mereka yang jarang aktif atau memiliki rating rendah. Akibatnya, persaingan antar pengemudi menjadi semakin ketat, dan tidak jarang terjadi konflik akibat perebutan pelanggan di daerah yang memiliki tingkat permintaan tinggi (Sania, 2023).

Perubahan ini juga berdampak pada cara pengemudi mengelola pekerjaan mereka. Jika dalam sistem pangkalan pengemudi dapat menentukan jam kerja sendiri tanpa adanya tekanan eksternal, dalam sistem ojek online mereka harus mengikuti pola permintaan pasar yang ditentukan oleh aplikasi. Pada jam-jam sibuk, seperti pagi dan sore hari, tarif yang diberikan aplikasi biasanya lebih tinggi karena adanya lonjakan permintaan, sehingga pengemudi cenderung bekerja lebih lama untuk memaksimalkan pendapatan mereka. Namun, pada saat permintaan rendah, banyak pengemudi yang kesulitan mendapatkan pelanggan, sehingga pendapatan mereka menjadi tidak stabil (Februara et al., 2024).

Dari segi hubungan sosial dengan pelanggan, transformasi ini juga membawa dampak yang cukup signifikan. Dalam sistem ojek pangkalan, pelanggan sering kali memiliki langganan tetap yang mereka kenal secara pribadi, sehingga hubungan yang terjalin lebih erat. Namun, dalam sistem ojek online, pelanggan lebih sering berinteraksi dengan pengemudi yang berbeda setiap kali melakukan perjalanan. Hal ini mengurangi kedekatan sosial yang sebelumnya ada dalam interaksi langsung antara pengemudi dan pelanggan (Arsi, 2022).

Meskipun demikian, bagi pelanggan, peralihan ke ojek online memberikan keuntungan berupa transparansi harga dan kenyamanan dalam pemesanan. Dalam sistem ojek pangkalan, pelanggan sering kali harus melakukan negosiasi harga yang dapat menyebabkan ketidakpastian tarif. Sementara itu, dalam sistem ojek online, harga yang ditampilkan dalam aplikasi sudah tetap, sehingga pelanggan tidak perlu khawatir akan adanya perbedaan tarif yang signifikan. Keunggulan

ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk lebih memilih layanan ojek online dibandingkan dengan ojek pangkalan (Sari, Cahyani, & Martdina, 2024).

Selain itu, transformasi sosial ini juga berdampak pada persepsi masyarakat terhadap pekerjaan sebagai pengemudi ojek. Dalam sistem ojek pangkalan, profesi sebagai tukang ojek sering kali dianggap sebagai pekerjaan yang kurang prestisius dan tidak memiliki prospek yang jelas. Namun, dengan hadirnya ojek online, citra pekerjaan ini mulai berubah, terutama karena adanya sistem yang lebih terstruktur dan peluang pendapatan yang lebih fleksibel. Banyak individu yang sebelumnya bekerja di sektor informal atau bahkan lulusan perguruan tinggi yang memilih menjadi pengemudi ojek online karena fleksibilitas yang ditawarkan (Izza et al., 2024).

Namun, di balik fleksibilitas tersebut, ada tantangan baru yang harus dihadapi oleh para pengemudi ojek online, terutama dalam hal ketergantungan pada kebijakan perusahaan penyedia layanan. Jika dalam sistem ojek pangkalan pengemudi memiliki kebebasan penuh dalam menentukan tarif dan strategi kerja mereka, dalam sistem ojek online mereka harus tunduk pada aturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan. Misalnya, perubahan sistem insentif, biaya layanan, atau bahkan kebijakan pemutusan akun dapat berdampak langsung pada kesejahteraan pengemudi (Suswadi et al., 2024).

Transformasi ini juga berpengaruh terhadap struktur sosial masyarakat yang lebih luas. Dengan meningkatnya penggunaan layanan ojek online, mobilitas masyarakat menjadi lebih tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Banyak pelaku usaha kecil dan menengah yang memanfaatkan layanan ojek online untuk mendukung distribusi barang dan jasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online bukan hanya berdampak pada individu pengemudi, tetapi juga pada ekosistem ekonomi yang lebih besar (Anggarini, 2021).

Namun, di sisi lain, perubahan ini juga menimbulkan tantangan sosial baru, terutama dalam hal kesejahteraan dan perlindungan tenaga kerja. Pengemudi ojek online sering kali bekerja dalam kondisi yang tidak menentu tanpa jaminan sosial yang memadai. Mereka tidak memiliki status sebagai karyawan tetap, sehingga tidak mendapatkan perlindungan seperti asuransi kesehatan atau tunjangan lainnya. Hal ini menimbulkan perdebatan mengenai perlunya regulasi yang lebih ketat untuk melindungi hak-hak para pekerja dalam ekonomi digital (Suswadi et al., 2024).

Dengan demikian, transformasi sosial yang terjadi akibat peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online membawa dampak yang kompleks bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi bagi pelanggan, perubahan ini juga menghadirkan tantangan bagi para pengemudi yang harus beradaptasi dengan sistem baru. Solidaritas yang sebelumnya kuat dalam komunitas ojek pangkalan mulai tergantikan oleh sistem persaingan berbasis algoritma, sementara ketergantungan pada aplikasi meningkatkan ketidakpastian bagi pengemudi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, perusahaan penyedia layanan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem transportasi yang lebih adil dan berkelanjutan.

### **Dampak Ekonomi terhadap Pendapatan Pengemudi**

Perubahan sistem transportasi ini juga berpengaruh pada kondisi ekonomi para pengemudi ojek, baik yang beralih ke sistem online maupun yang bertahan di pangkalan. Studi yang dilakukan oleh Arsi (2022) menunjukkan bahwa pengemudi ojek online cenderung mengalami peningkatan pendapatan dibandingkan dengan pengemudi ojek pangkalan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pelanggan yang lebih memilih layanan berbasis aplikasi karena kemudahan dalam pemesanan dan transparansi harga.

Namun, peningkatan pendapatan ini tidak selalu stabil, mengingat pengemudi ojek online bergantung pada sistem insentif yang diterapkan oleh perusahaan aplikasi. Pada awal kemunculannya, perusahaan seperti Gojek dan Grab memberikan bonus besar kepada pengemudi untuk menarik lebih banyak pekerja ke dalam sistem. Akan tetapi, seiring dengan meningkatnya jumlah pengemudi, insentif ini mulai dikurangi, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan harian mereka (Izza et al., 2024).

Sementara itu, bagi pengemudi ojek pangkalan yang tidak beralih ke sistem online, tantangan utama yang dihadapi adalah semakin berkurangnya pelanggan. Mereka yang tetap

bertahan sering kali mengandalkan pelanggan tetap atau bekerja di area tertentu yang belum sepenuhnya terjangkau oleh layanan transportasi online (Sania, 2023). Beberapa strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengemudi ojek pangkalan termasuk menurunkan tarif agar lebih kompetitif atau bekerja sama dengan ojek online dalam sistem yang lebih fleksibel (Februara et al., 2024).

### **Tantangan Regulasi dalam Transportasi Online**

Perkembangan transportasi berbasis aplikasi juga menimbulkan berbagai tantangan dalam aspek regulasi. Pemerintah menghadapi dilema dalam mengakomodasi keberadaan ojek online tanpa mengesampingkan kepentingan ojek pangkalan yang telah lama beroperasi. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah tidak adanya regulasi yang secara spesifik mengatur transportasi berbasis aplikasi dalam kategori angkutan umum (Suswadi et al., 2024).

Selain itu, terdapat perbedaan regulasi di berbagai daerah terkait kebijakan operasional ojek online. Beberapa daerah menerapkan sistem kuota bagi pengemudi untuk mengurangi kepadatan pengemudi ojek online, sementara daerah lain lebih fleksibel dalam mengizinkan siapa saja untuk mendaftar sebagai pengemudi. Ketidakkonsistenan regulasi ini menyebabkan ketimpangan dalam industri transportasi online dan mempersulit pengemudi dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan yang terus berubah (Suswadi et al., 2024).

Di sisi lain, regulasi terkait kesejahteraan pengemudi ojek online masih menjadi isu yang belum terselesaikan. Status pekerja dalam ekonomi gig yang diterapkan dalam sistem ojek online membuat pengemudi tidak mendapatkan perlindungan yang sama seperti pekerja formal. Mereka tidak memiliki jaminan kesehatan, tunjangan, atau perlindungan hukum yang memadai jika terjadi sengketa dengan perusahaan aplikasi (Pradana, 2024).

### **Strategi Adaptasi Pengemudi Ojek Pangkalan**

Menghadapi perubahan ini, pengemudi ojek pangkalan melakukan berbagai strategi adaptasi untuk tetap dapat bersaing di tengah dominasi transportasi berbasis aplikasi. Salah satu strategi yang banyak dilakukan adalah dengan bergabung ke dalam sistem ojek online, baik secara penuh maupun sebagai pengemudi paruh waktu. Dengan cara ini, mereka tetap dapat menarik pelanggan yang mencari layanan melalui aplikasi tanpa meninggalkan komunitas ojek pangkalan mereka (Sania, 2023).

Beberapa pengemudi juga mencoba membangun jaringan pelanggan tetap melalui komunikasi langsung, misalnya dengan memberikan nomor kontak kepada pelanggan yang sering menggunakan jasa mereka. Strategi ini memungkinkan mereka untuk tetap mendapatkan pelanggan meskipun tanpa melalui sistem aplikasi. Selain itu, di beberapa daerah, pengemudi ojek pangkalan bekerja sama dalam bentuk kooperasi atau komunitas yang memanfaatkan platform digital sendiri untuk menarik pelanggan (Hibrida, 2023).

Selain strategi individual, beberapa pengemudi ojek pangkalan juga melakukan upaya kolektif dengan menuntut regulasi yang lebih adil bagi mereka. Misalnya, di beberapa kota, terdapat aksi demonstrasi yang dilakukan oleh komunitas ojek pangkalan untuk meminta pembatasan jumlah pengemudi ojek online atau meminta kebijakan tarif minimum agar tidak terjadi perang tarif yang merugikan semua pihak (Februara et al., 2024).

### **Dampak terhadap Pola Konsumsi Masyarakat**

Peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat dalam menggunakan layanan transportasi. Dengan adanya sistem digital, masyarakat cenderung memilih layanan yang lebih praktis dan efisien, di mana mereka dapat mengetahui estimasi biaya serta waktu kedatangan pengemudi sebelum melakukan pemesanan. Kemudahan ini menyebabkan peningkatan penggunaan ojek online, tidak hanya untuk transportasi, tetapi juga untuk layanan lain seperti pengantaran makanan dan barang (Sari, Cahyani, & Martdina, 2024).

Dalam studi yang dilakukan oleh Februara et al. (2024), ditemukan bahwa keberadaan ojek online turut meningkatkan mobilitas masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan dengan tingkat aktivitas tinggi. Dengan adanya transportasi online yang lebih mudah diakses, masyarakat lebih fleksibel dalam berpindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa harus bergantung pada kendaraan pribadi.

Namun, di sisi lain, peningkatan penggunaan transportasi berbasis aplikasi juga menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal persaingan tarif yang tidak sehat. Banyaknya pengemudi yang bergabung dengan platform aplikasi menyebabkan persaingan semakin ketat, yang berujung pada penurunan tarif dan kesejahteraan pengemudi (Izza et al., 2024).

Dari berbagai aspek yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online membawa dampak yang kompleks, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun regulasi. Perubahan ini mendorong pengemudi untuk beradaptasi dengan sistem baru yang lebih berbasis teknologi, meskipun tidak semua pengemudi mampu bertransisi dengan mudah. Regulasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan semua pihak menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola perubahan ini. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif agar transformasi transportasi ini dapat memberikan manfaat yang lebih adil bagi seluruh elemen masyarakat.

## SIMPULAN

Perubahan sosial merupakan suatu proses di mana terjadi pergeseran dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang terjadi adalah peralihan dari sistem transportasi ojek pangkalan ke ojek online. Peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan hukum. Dari sisi sosial, transformasi ini mencerminkan adopsi teknologi yang semakin meningkat di masyarakat serta perubahan pola kerja para pengemudi ojek. Ojek online menawarkan fleksibilitas waktu dan akses pelanggan yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi ojek pangkalan yang tidak dapat bersaing dengan sistem digital dan promosi yang agresif.

Dampak ekonomi dari peralihan ini cukup kompleks. Di satu sisi, ojek online memberikan peluang baru dengan meningkatkan pendapatan pengemudi melalui sistem insentif dan tarif yang lebih transparan. Namun, di sisi lain, banyak pengemudi ojek pangkalan yang mengalami penurunan penghasilan akibat berkurangnya pelanggan. Ketergantungan pada platform digital juga menimbulkan risiko bagi para pengemudi, terutama terkait dengan ketidakstabilan pendapatan akibat kebijakan perusahaan yang terus berubah.

Dalam aspek hukum, peralihan ini mendorong lahirnya regulasi baru yang berupaya mengakomodasi keberadaan ojek online dalam sistem transportasi umum. Pemerintah harus menyeimbangkan antara perlindungan hak pekerja dan pengembangan ekosistem transportasi berbasis digital agar tetap adil bagi semua pihak. Secara keseluruhan, peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online merupakan fenomena yang tidak terhindarkan di era digital. Perubahan ini membawa manfaat sekaligus tantangan yang memerlukan adaptasi dari berbagai pihak, baik pengemudi, konsumen, maupun pemerintah.

Keberlanjutan industri ini akan sangat bergantung pada regulasi yang mendukung kesejahteraan pekerja serta inovasi yang dapat menciptakan keseimbangan antara teknologi dan keberlangsungan ekonomi masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sari, A. L., Cahyani, A. P. R., & Martdina, Y. N. (2024). Peran Teknologi Terhadap Transformasi Sosial Dari Ojek Konvensional Ke Ojek Online. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 160-171. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/1080>
- Arsi, U. T. (2022). *Dampak Keberadaan Jasa Transportasi Online Milik Masyarakat Lokal (Jasku) Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Pamekasan Dalam Perspektif Bisnis Syariah* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA). <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/4309>
- Suswadi, S., Elviandri, E., Yulianingrum, A. V., & Alhadi, M. N. (2024). POLITIK HUKUM PENGATURAN DAN PEMBANGUNAN HUKUM TRANSPORTASI ONLINE DI ERA DISRUPSI BERBASIS E-GOVERNANCE DAN DYNAMIC GOVERNANCE. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 7(1), 18-33. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalrectum/article/view/5199>

- Hibrida, A. R. (2023). OJEK KONVENSIONAL DI KAKASKASEN TIGA, KOTA TOMOHON: MOTIVASI EKSTRINSIK DI TENGAH KOMPETISI BISNIS TRANSPORTASI BERBASIS DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 43-54. <https://ejournal.stietrianandra.ac.id/index.php/jimak/article/view/1466>
- Hibrida, A. R. (2023). OJEK KONVENSIONAL DI KAKASKASEN TIGA, KOTA TOMOHON: MOTIVASI EKSTRINSIK DI TENGAH KOMPETISI BISNIS TRANSPORTASI BERBASIS DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 43-54. <https://ejournal.stietrianandra.ac.id/index.php/jimak/article/view/1466>
- Februara, M. S., Arindri, E. E., Simamora, I. B., Sihombing, S. M., & Hidayati, D. A. Perkembangan Transportasi Ojek Online dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Bandarlampung. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(1), 30-40. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/70447>
- Sania, D. P. (2023). Strategi Ojek Konvensional Dalam Menghadapi Perkembangan Ojek Online di Kota Malang. *Uniplan: Journal of Urban and Regional Planning*, 4(1), 25-30. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/UNIPLAN/article/view/60533>
- Pradana, I. P. Y. B. (2024). Pekerja Ekonomi Gig: Pengalaman Kerja Pengemudi Ojek Online Maxim dan Grab di Wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 12(1), 11-26. <http://jurnal.asian.or.id/index.php/JIANA/article/view/189>
- Izza, S. R., Saharani, K. D., Ardiani, D., & Franssisca, M. L. (2024). Studi Literatur: Analisis Pengaruh Ragam Karakteristik Pekerja Ekonomi Gig terhadap Perekonomian Nasional. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(3), 1-20. <https://economics.pubmedia.id/index.php/jred/article/view/337>
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22-31. <https://www.academia.edu/download/75907318/pdf.pdf>